

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya mencapai pembangunan nasional yaitu mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual pancasila, nilai-nilai budaya yang positif akan dapat mendukung pembangunan nasional. Bangsa Indonesia yang memiliki dari beraneka ragam warna sifat-sifat nilai budaya tradisional yang positif dapat digunakan untuk mendorong pembangunan. Semangat gotong royong yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu hingga sekarang

Kebudayaan merupakan salah-satu bentuk identitas bangsa yang saat ini dilupakan oleh generasi muda. Budaya dapat menjadikan alat pemersatu bangsa. Pada saat ini budaya ketimuran kalah pamor dengan kebudayaan barat. Budaya timur yang memuat unsur-unsur kesopanan dan sikap yang baik saat ini terpinggirkan oleh budaya barat yang lebih mementingkan kepentingan individual dan budaya yang glamor. Budaya barat sudah sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat ndonesia pada saat ini, dari cara berpenampilan hingga selera musik generasi muda.

Budaya dan komunitas Indonesia yang bermacam-macam tersebut, apabila dapat dikelola, disikapi, dan dikembangkan dengan baik, akan menjadi kekayaan tersendiri bagi khasanah budaya bangsa. Keanekaragaman kebudayaan di

Indonesia juga diperkaya dengan kehadiran pendukung kebudayaan dari bangsa-bangsa lain (Warsito, 2012: 95).

Indonesia merupakan negara yang luas dan membentang dari ujung barat yaitu Sumatera hingga ujung timur yaitu Papua. Wilayah Indonesia ini yang cukup luas akan memunculkan keanekaragaman budaya. Memunculkan seni tradisi dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi dalam arti suatu satuan adat. Dalam hal ini, tradisi itulah yang menjadi pokok, sedangkan kesenian adalah sarana penunjang. Seni dapat dimaknakan sebagai bentuk-bentuk kesenian yang memiliki tradisi dalam arti norma dan aturan-aturan (Sedyawati, 2006: 119).

Seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurnya, dan itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah dalam proses belajar tentang kebudayaan. Kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah satu dengan lain. Kebudayaan dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan. Sebaliknya, kebudayaan fisik itu membentuk suatu lingkungan hidup tentu yang semakin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya, sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga mempengaruhi cara berpikirnya (Koentjaraningrat, 2004 : 8).

Kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, seperti cara membuat upacara-upacara menyambut peristiwa itu termasuk kebudayaan seperti juga kesenian, ilmu pengetahuan dan agama. Kebudayaan bukan lagi suatu tujuan tersendiri, melainkan sebuah alat atau sarana. Merenungkan tentang kebudayaan

kita, melainkan menyediakan sarana-sarana yang dapat membantu kita memaparkan suatu strategi kebudayaan untuk hari depan (Peursen, 1976 : 10).

Cilacap merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki berbagai macam kesenian tradisional. Seni tradisional merupakan unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum atau suku bangsa tertentu. Di kabupaten Cilacap tumbuh dan berkembang kesenian rakyat yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya antara lain Calung, Kuda Lumping/ Kuda Kepang, Lengger, Ketoprak dan masih banyak kesenian lainnya yang belum dikenal oleh masyarakat luas. Kesenian tersebut menyebar sampai ke pelosok-pelosok desa di wilayah Kabupaten Cilacap.

Dalam upaya melestarikan kesenian-kesenian seperti, Kuda Lumping, Calung/Lengger, Ketoprak di dirikanlah sebuah sanggar seni. Sanggar seni ini dibentuk bertujuan untuk melestarikan kesenian-kesenian yang nyaris di tinggal oleh para generasi muda. Sanggar seni ini bertempat di desa Pagubugan Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

Kesenian dapat dikatakan sebagai keindahan karena merupakan komponen-komponen kesenian yang menjadikan keterpaduan sistemik. Komponen-komponen pembentuknya yaitu perangkat nilai-nilai dan konsep-konsep yang merupakan pengarah bagi keseluruhan kegiatan berkesenian, para pelaku kesenian (seniman perancang, seniman penyaji, pengayom dan penikmat) tindakan-tindakan terpolo dan terstruktur yang berkaitan dengan seni (kebiasaan berlatih, berkarya, publikasi). Benda-benda yang terkait dengan proses

kesenian baik alat yang di gunakan sebagai alat maupun yang dihasilkan sebagai karya seni (Sedyawati, 2006: 125)

Tujuan orang melakukan kegiatan seni yaitu untuk menghasilkan keindahan. Adanya perangkat instrumental tertentu diperlukan agar keindahan yang dituju dapat dicapai. Sehingga dihasilkannya sebuah tradisi yang akan selalu dapat memertemukan pihak seniman dan pihak penikmat.

Dari latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan sanggar seni Dowoh Budoyo, karena belum banyak sumber yang menjelaskan tentang perkembangan sanggar seni di Kabupaten Cilacap yang dikupas secara mendalam. Sebagai objek penelitian, penulis akan melakukan penelitian di desa Pagubugan Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

Keunikan dari Sanggar seni Dowoh Budoyo menarik terlihat dari cara penyajian dan memiliki tema dan ciri khas tersendiri. Gerak dan penyajian dari sanggar seni Dowoh Budoyo ini memiliki kreasi dalam bentuk penampilan di kuda kepeng maupun di lengger calung. Dalam kuda kepeng di selingi dengan Gegrek Pasundan.

Kuda kepeng sanggar dowoh budoyo ini dari tahun 2003-2016 pada masa kejaayaannya tersebut sempat menjuarai ajang lomba kuda kepeng se-Kabupaten Cilacap sebanyak 4 kali yaitu pada tahun 2005, 2009, 2012 dan 2013. Prestasi tersebut sudah cukup mengangkat nama dowoh budoyo diajang lomba kuda kepeng sehingga sampai saat ini kuda kepeng menjadi andalan utama oleh sanggar dowoh budoyo tersebut.

Penelitian tentang *Perkembangan Sanggar Seni Dowoh Budoyo Desa Pagubugan Kulon Tahun 2003-2016* ini menarik diteliti karena sanggar seni berdiri sejak tahun 2003 di desa Pagubugan Kulon yang pada awal berdiri karena kegemaran pendiri sanggar dengan kesenian-kesenian seperti Kuda Lumping, Lengger, Calung, dan Ketoprak di Indonesia dengan upaya,melestarikan kesenian-kesenian dan kebudayaan agar tidak hilang dimakan waktu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Gambaran Umum Masyarakat Desa Pagubugan Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana proses berdirinya sanggar seni Dowoh Budoyo?
3. Bagaimana perkembangan dan apa saja prestasi sanggar seni Dowoh Budoyo dari tahun 2003-2016?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tentang gambaran umum masyarakat di desa Pagubugan Kulon
2. Mengetahui biografi pendiri dan proses berdirinya sanggar seni Dowoh Budoyo.
3. Mendeskripsikan perkembangan mulai berdirinya sanggar seni Dowoh Budoyo dan prestasi-prestasi yang telah di raih dari tahun 2003-sekarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, maka dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu sejarah, memberi masukan bagi peneliti berikutnya, dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan sanggar seni.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

a. Masyarakat

Dari hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat menjadi dasar bagi masyarakat maupun pembaca lainnya karena dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap kesenian-kesenian di Indonesia agar dapat terus berkembang dan dapat meninggalkan dan melewatkan kesenian sampai generasi selanjutnya untuk bisa berkembang di Indonesia hingga dapat berkembang ke luar negeri.

b. Pemerintah

Bagi dinas kebudayaan diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk dapat bersama-sama melestarikan kesenian-kesenian di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian yang relevan

1. Tinjauan pustaka

a. Sanggar

Dalam melatih dan mengasah kemampuan untuk mengembangkan kemampuan tampil dalam satu kesenian harus memiliki keahlian dalam bidang-bidang yang di inginkan. Dalam melakukan hal tersebut harus memiliki wadah ataupun tempat berlatih. Seperti ingin mempelajari tentang kesenian-kesenian harus berlatih bersama dan memiliki tempat bernama sanggar.

Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau kriya, seni peran dll (DEPDIKNAS, 2007;994). Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga produksi dan semua proses hampir sebagian besar dilakukan di dalam sanggar (tergantung ada tidaknya fasilitas dalam sanggar), sebagai contoh apabila menghasilkan karya berupa benda maka proses akhir adalah pemasaran atau pameran, apabila karya seni yang dihasilkan bersifat seni pertunjukan (teater, tari, pantomim dll) maka proses akhir adalah pementasan.

Sanggar termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal. Sanggar biasanya didirikan secara mandiri atau perorangan, mengenai tempat dan fasilitas belajar dalam sanggar tergantung dari kondisi masing-masing sanggar ada yang kondisinya sangat terbatas namun ada juga yang memiliki fasilitas lengkap, selain itu sistem atau seluruh kegiatan yang terjadi dalam sanggar sangat fleksibel, seperti menyangkut prosedur administrasi, pengadaan sertifikat, pembelajaran yang menyangkut metode pembelajaran hingga evaluasi dll, mengikuti peraturan masing-masing sanggar seni, sehingga antara sanggar seni satu dengan lainnya

memiliki peraturan yang belum tentu sama. Karena didirikan secara mandiri, sanggar seni biasanya berstatus swasta, dan untuk penyetaraan hasil pendidikannya harus melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah agar bisa setara dengan hasil pendidikan formal.

b. Seni

Seni mempunyai padanan kata *techne* (Yunani), *ars* (latin), *kuns* (Jerman) dan *art* dalam bahasa Inggris. Semuanya mempunyai pengertian yang sama yakni ketrampilan dan kemampuan. Ketrampilan dan kemampuan ini dikaitkan dengan tujuan dalam seni misalnya nilai estetis (keindahan), etis dan nilai praktis (Sulistyo, 2005:1). Menurut Denis Husiman, pengertian seni adalah mencipta dalam arti luas, lebih jauh ia menyatakan bahwa dalam mencipta (kegiatan seni) mempunyai 3 sasaran utama:

1. Nilai filosofik (perangai dasar, nilai psikologik sasarannya ialah aktivitas menghayati seni).
2. Nilai psikologik sasarannya ialah aktivitas menghayati dan mencipta serta telaah tentang seni.
3. Mempunyai sasaran yang berkaitan dengan fungsi sosial seni.

Seni sebagai ketrampilan, keahlian, dan perbuatan untuk menghasilkan sesuatu tidak begitu saja. Untuk menguasai suatu ketrampilan, seseorang harus berpengerahu. Dan setiap pendidikan selalu melibatkan teori dan praktek, pengetahuan dan latihan. Lama kelamaan teori baru dan praktek akan membentuk suatu insting, suatu sikap dasar ketrampilan. Dan sikap dasar ini telah dimiliki

orang memilih menjadi sebenarnya yang bekerja berdasarkan ilmu yang diperolehnya atau menjadi seorang yang kreatif. Yang terakhir inilah yang menyangkut pengertian seni (Sumardjo, 2000: 42).

2. Penelitian yang relevan

Kesenian merupakan perwujudan dari kebudayaan yang hidup dan berkembang di daerah masing-masing. Di dalam melestarikan kesenian Indonesia dari generasi ke generasi merupakan tanggung jawab bersama. Banyak penelitian mengenai kesenian antara lain:

Menurut Prasetyo (2012) dengan mengambil judul *Keberadaan Keseniaan Lengger Di Desa Garduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas*. Menjelaskan bahwa lengger sebagai bentuk tarian rakyat yang sudah sangat terpinggirkan dengan tarian-tarian lain yang dibawa dunia global. Disamping para pelaku kesenian yang bertanggung jawab untuk melestarikan kesenian ini.

Menurut Faiqoh (2013) dengan mengambil judul perkembangan wayang kulit Gagrag Banyumasan tahun 1979-2013, dijelaskan bahwa seiring perkembangan zaman serta perubahan sosial yang terjadi di masyarakat banyumas juga berpengaruh terhadap perkembangan wayang gagrag Banyumasan. Dengan mengikuti selera masyarakat, banyak dalang muda yang keluar dari pakem.

Menurut Rosdiana (2016) *perkembangan komunitas kesenian tari Jepin Tunas Muda Sapto Renggo Margo Utomo di dukuh Sayangan, desa Penanggungan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara tahun 2005-2015*. Kesenian Jepin sudah ada di Desa Penanggungan sejak tahun 1973 namun

baru dibentuk komunitas pada tahun 2005. Kesenian ini terlahir secara anonim artinya tidak diketahui siapa pencetus kesenian ini. Namun meskipun demikian, Kesenian Jepin merupakan salah satu aset kebudayaan yang ada di Kabupaten Banjarnegara karena kesenian Jepin ini merupakan kesenian yang hanya ada di Banjarnegara. Dalam masa awal pembentukan, komunitas kesenian Jepin ini difungsikan sebagai salah satu hiburan bagi masyarakat Kabupaten Banjarnegara khususnya Desa Penanggungan.

Dari ketiga penelitian tersebut terdapat persamaan. Persamaannya adalah ketiga penelitian tersebut meneliti tentang perkembangan kesenian. Dan ketiganya lebih fokus dengan mengenai kesenian dari daerah masing-masing. Dan pada penelitian kali ini peneliti lebih membahas tentang perkembangan sanggar seni yang berjudul *Perkembangan Sanggar Seni Dowoh Budoyo Di Desa Pagubugan Kulon Tahun 2003-2016*. Dan peneliti akan menjelaskan tentang apa saja kesenian-kesenian yang diajarkan di dalam sanggar yaitu sanggar seni Dowoh Budoyo yang terdapat di Desa Pagubugan Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini berbeda dengan penelitian yang lainnya, hal ini karena dalam penelitian ini membahas mengenai perkembangan sanggar Seni Dowoh Budoyo yang ada di desa Pagubugan Kulon serta kesenian-kesenian seperti kuda kepang dan lengger sedangkan peneliti sebelumnya membahas hanya fokus penelitiannya ke keseniannya.

F. Kajian Teoretis dan Pendekatan

a. Kajian Teoretis

Kajian disiplin ilmu lain telah terlebih dahulu mendefinisikan istilah budaya (*culture*) yang dimasukkan ke dalam konsep masing-masing disiplin humaniora dan sosial, seperti antropologi, sosiologi, politik, ekonomi dan seterusnya. Dalam penelitian kali ini membahas tentang kebudayaan yang terdapat di Indonesia dan fokus ke Kuda Kepang dan Lengger/Calung.

Koentjaraningrat (1990: 180) memberikan definisi budaya sebagai sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa sansekerta) buddhayah yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”.

Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata Latin *colere*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut yaitu *colere* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Seni bukan semata-mata “benda seni” tetapi nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan yang serta merta dilihat oleh penikmat seni, maka batasannya juga dapat ganda. Yang pertama

menyangkut nilai dan yang kedua menyangkut benda dan artefak seni. Batasan pertama biasanya bersifat ideal. Seni bukan apa yang diperlihatkan oleh benda seni. bukan kenyataan seni yang ada yang diberi batasan. Apa yang seharusnya terdapat di benda seni dengan sendirinya berbeda dengan apa senyatanya terdapat dalam benda seni. Yang pertama (batasan ideal) terdapat dalam bidang filsafat, sedangkan yang kedua (batasan empiris) terdapat dalam bidang ilmu (Sumardjo, 2000: 49).

Batasan seni yang kedua bersifat empiris ilmiah bahwa keindahan atau pengalaman seni itu terletak pada perasaan masing-masing manusia dan bukan pada benda yang menimbulkan pengalaman seni. Sudah pasti ada sifat-sifat tertentu yang dikandung pada benda seni. Tetapi sulit menunjukkan sifat-sifat tertentu yang terdapat dalam setiap benda seni.

Benda seni adalah perwujudan dari nilai-nilai seni yang diekspresikan seniman. Benda seni benar-benar disebut seni kalau publik seni berhasil menggali nilai-nilai yang terkandung dalam artefak seni. Keberhasilan penggalian ini bergantung kemampuan pada publik seni untuk mendapatkan apa yang disebut “seni” dalam benda seni tersebut.

Karena adanya unsur pokok dalam peristiwa komunikasi ini, maka batasan seni dapat pula menekankan salah satu unsur dan mengabaikan unsur-unsur lain. Batasan seni yang bertolak dari unsur seniman akan memunculkan masalah ekspresi, kreasi, orisinalitas, intuisi, dan lain-lain. Sementara itu, yang bertolak dari benda seni akan menekankan pentingnya aspek bentuk, material, struktur, simbol. Yang bertolak dari publik seni akan melibatkan apresiasi, interpretasi,

evaluasi, konteks. Ambisi untuk membuat batasan yang meliputi unsur dan semua aspeknya tentu akan membingungkan.

Terdapat pula perbedaan pendapatan batasan seni dari pihak seniman, misalnya yang menyangkut apa yang seharusnya diekspresikan oleh seniman dalam karya seni. Jacques Maritain menyebutkan bahwa seni adalah ekspresi intelektual. Batasan seni adalah batasan nilai tentang apa yang disebut seni memang ada usaha membuat batasan yang sifatnya deskriptif. Tapi, batasan demikian ini tak menggubris nilai-nilai sama sekali. Maka yang muncul adalah batasan tentang seni yang tanpa nilai. Usaha ini hanya penting untuk membedakan antar seni dan ilmu, seni dan teknologi, seni dan filsafat (Sumardjo, 2000: 51).

Proses perkembangan kebudayaan manusia pada umumnya dan bentuk-bentuk yang sederhana, sampai bentuk-bentuk yang makin lama makin kompleks, yaitu *cultural evolution* (evolusi kebudayaan). Kemudian pada proses penyebaran kebudayaan secara geografis, terbawa oleh perpindahan bangsa-bangsa di muka bumi. Proses lain adalah proses belajar unsur-unsur kebudayaan asing oleh warga masyarakat yaitu proses akulturasi, dan asimilasi. Akhirnya ada inovasi yang erat sangkut pautnya dengan penemuan baru.

Dengan proses internalisasi dimaksudkan proses panjang sejak individu dilahirkan sampai dengan meninggal. Namun ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukan sepanjang hidup. Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung dalam gen-nya untuk mengembangkan berbagai perasaan, hasrat, nafsu serta emosi dalam kepribadian individunya, tetapi wujud dan pengaktifan dari berbagai macam isi

kepribadiannya sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimuli yang berbeda disekitarnya (Warsito, 2012: 141).

Sistem budaya merupakan wujud abstrak dari kebudayaan. Sistem budaya merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Gagasan tersebut saling berkaitan dan menjadi suatu sistem. Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Proses belajar dari sistem budaya ini dilakukan melalui pembudayaan. Seseorang mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses ini dimulai sejak kecil, dimulai dari lingkungan keluarganya, kemudian dengan lingkungan diluar rumah, mula-mula meniru berbagai macam tindakan. Setelah perasaan dan nilai budaya yang memberikan motivasi akan tindakan meniru itu di internalisasi dalam kepribadiannya, maka tindakannya itu menjadi suatu pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan (Soelaeman, 2007: 25).

Proses sosialisasi bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa kanak-kanak hingga tua belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Warsito, 2012: 142).

Akal yang berkembang ampu membantu manusia untuk meningkatkan kemampuan berbicara, sehingga menjadikan pola-pola suara menjadi bahasa. Manusia lebih cepat menyerap pembelajaran sosial dibandingkan makhluk lain.

Ketrampilan belajar sosial yang dimiliki manusia adalah kemampuan adaptasi kognitif maksudnya yang berarti manusia dapat beradaptasi dan menyesuaikan dengan alam sekitarnya. Sejak anak-anak manusia mampu mempelajari budaya karena memiliki insting sosial. Insting sosial tersebut merupakan pola perilaku yang terjadi disemua manusia yang bertindak sebagai kekuatan yang membuat keputusan dalam evolusi budaya (Meinarno, 2011: 89).

Proses ini dapat kita terjemahkan dengan istilah Indonesia yang cocok sekali yaitu “pembudayaan”. Dalam proses itu seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses evolusi sosial budaya yang dianalisis secara detail akan membuka mata peneliti untuk berbagai macam proses perubahan yang terjadi dalam dinamika kehidupan sehari-hari dalam tiap masyarakat didunia. Evolusi masyarakat dan kebudayaan kita pandang seolah-olah dari jauh dengan mengambil interval waktu yang panjang, misalnya beberapa ribu tahun, maka akan tampak perubahan-perubahan besar yang seolah-olah bersifat menentukan arah dari perkembangan masyarakat dan kebudayaan yang bersangkutan (Warsito, 2012: 145).

Dalam masing-masing kesatuan kemasyarakatan yang memebentuk bangsa, baik yang berskala kecil ataupun besar, terjadi proses-proses pembentukan dan perkembangan budaya yang berfungsi sebagai penanda jatidiri bangsa tersebut. Kehidupan pada masa prasejarah dalam satuan kemasyarakatan yang relatif terpisah satu sama lain telah memberikan peluang besar untuk tumbuhnya kebudayaan dengan ciri-ciri khasnya masing-masing. Keunikan budaya tersebut

mendapat momentum untuk pematapan ketika masyarakat yang bersangkutan telah menginjak pada kehidupan menetap (Sedyawati, 2006: 328)

Bersamaan dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia dimuka bumi, turut pula tersebar unsur-unsur kebudayaan dan sejarah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan keseluruh penjuru dunia yang disebut dengan “proses difusi”. Manusia dan kebudayaan merupak kesatuan yang tak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan dapat juga terjadi tanpa adanya perpindahan kelompok-kelompok manusia atau bangsa-bangsa dari satu tempat ke tempat yang lain, tetapi karena adanya individu-individu tertentu yang membawa unsur kebudayaan hingga jauh sekali, mereka itu adalah pedagang dan pelaut.

Akulturası merupakan suatu konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia denan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing yang sedemikian rupa, sehingga keudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah menjadi kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Sedangkan asimilasi adalah proses sosial yang timbul apabila ada:

- a. Golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda.
- b. Saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama.
- c. Kebudayaan-kebudayaan golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan unsur-unsurnya berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran (Warsito, 2012: 153).

Masyarakat dan kebudayaan dimanapun selau dalam kesadaan berubah, antara masyakat satu dengan msyarakat lainnya. Terjadinya perubahan ini disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

- a. Sebab-sebab yang berasal dari masyarakat dan kebudayaan sendiri, misalnya perubahan jumlah dan komposisi penduduk.
- b. Sebab-sebab perubahan lingkungan alam dan fisik tempat merea hidup. Masyarakat yang hidupnya terbuka, yang berada dalam jalur-jalur hubungan dengan masyarakat dan kebudayaan lain cenderung berubah secara lebih cepat.

Perubahan ini, selain karena jumlah penduduk dan komposisinya, juga karena adanya penemuan-penemuan baru, khususnya teknologi dan inovasi. Perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki oleh para warga atau sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan anata lain aturan-aturan, norma-norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan teknologi, selera, rasa keindahan (kesenian), dan bahasa (Soelaeman, 2007: 45).

b. Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Pendekatan Antropologi Budaya untuk memperjelas analisis penelitian yang berjudul *Perkembangan Sanggar Seni Dowoh Budoyo Desa Pagubugan Kulon Tahun 2003-2016*.

Antropologi adalah ilmu tentang manusia khususnya tentang asal usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan pada masa lampau. Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia. Antropologi Budaya

merupakan cabang ilmu sosial yang mempelajari tentang budaya masyarakat, yaitu suatu integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu kompleks masalah-masalah khusus mengenai makhluk manusia (Koentjaraningrat, 1987: 3). Antropologi budaya ini akan membantu penulis dalam menganalisis perkembangan sanggar seni dowoh budoyo.

Ilmu ini menyelidiki bagaimana manusia berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaan sepanjang zaman. Antropologi budaya menyelidiki seluruh cara hidup manusia. Ilmu ini mempelajari bagaimana manusia dengan akal dan struktur fisiknya yang unik berhasil mengubah lingkungannya yang tidak ditentukan oleh polah naluriah, melainkan berhasil mengubah lingkungan hidupnya berdasarkan pengalaman dan pengajaran dalam arti yang seluas-luasnya (Warsito, 2012:12).

G. Metode Penelitian

Pada bagian merupakan penguraian mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji permasalahan yang *berjudul Perkembangan Sanggar Seni Dowoh Budoyo Desa Pagubugan Kulon Tahun 2003-2016*

Maka metode yang dipakai dalam penelitian adalah metode sejarah yaitu menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lalu untuk memahami peristiwa masa lampau secara imajinatif.

Adapun tahapan-tahapan metode sejarah adalah sebagai berikut meliputi empat tahap, yaitu: Heuristik (pengumpulan data), kritik (verifikasi), interpretasi, historiografi.

1. Heuristik

Tahap untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber berbagai data agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan topik/judul penelitian. Untuk melacak sumber tersebut, sejarawan harus dapat mencari di berbagai dokumen baik melalui metode perpustakaan atau arsip nasional. Sejarawan dapat juga mengunjungi situs sejarah atau melakukan wawancara untuk melengkapi data sehingga diperoleh data yang baik dan lengkap, serta dapat menunjang terwujudnya sejarah yang mendekati kebenaran. Masa lampau yang begitu banyak periode dan banyak bagian-bagiannya (seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya) memiliki sumber data yang juga beraneka ragam sehingga perlu adanya klasifikasi data dari banyaknya sumber tersebut.

Heuristik adalah sebuah tahapan untuk mencari dan menemukan sumber yang memuat data dan informasi lisan mengenai masalah yang diangkat, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang disesuaikan dengan jenis sejarah yang akan ditulis (Kuntowijoyo, 1995: 94). Data sejarah tidak selalu tersedia dengan mudah sehingga untuk memperolehnya harus bekerja keras mencari data lapangan, khususnya artifact, baik pada situs-situs sejarah maupun lembaga museum, atau mencari data sejarah lisan yang menyangkut para pelaku dan penyaksi sejarah, atau dokumen yang tersimpan pada lembaga, baik kearsipan maupun arsip perorangan, atau naskah-naskah yang juga tersimpan pada lembaga, baik perpustakaan maupun perorangan (Priyadi, 2003:112).

Dalam mencari data peneliti akan mewawancarai pendiri sanggar seni dowoh budoyo serta para anggota dari sanggar sehingga data-data yang dikumpulkan. Sehingga sumber-sumber dari pendiri sanggar dan memuat informasi dari awal perkembangan sanggar hingga meraih prestasi yang telah ditorehkan oleh sanggar seni dowoh budoyo.

2.Kritik (Verifikasi)

Verifikasi dalam sejarah memiliki arti pemeriksaan terhadap kebenaran laporan tentang suatu peristiwa sejarah. Penilaian terhadap sumber-sumber sejarah menyangkut aspek ekstern dan intern. Aspek ekstern mempersoalkan apakah sumber itu asli atau palsu sehingga sejarawan harus mampu menguji tentang keakuratan dokumen sejarah tersebut, misalnya, waktu pembuatan dokumen, bahan, atau materi dokumen.

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern untuk mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebisaan untuk dipercaya) atau tidak (Priyadi, 2011:75).

Kritik eksternal wajib dilakukan sejarawan untuk mengetahui autentisitas atau keaslian sumber. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi pengujian terhadap aspek-aspek sumber sejarah. Sebelum kesaksian merekonstruksi masa lalu terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat (Sulasman, 2014: 102).

Setelah kritik eksternal yaitu kritik internal menekankan aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber: kesaksian (tertimoni). Setelah fakta kesaksian ditegakan

melalui kritik eksternal , sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak. Keputusan ini didasarkan atas penemuan dua penyidikan.

Apabila peneliti menemukan buku-buku yang memuat/membahas tema/topik tentang *Perkembangan Sanggar Seni Doewoh Budoyo Desa Pagubugan Kulon Tahun 2003-2016* maka buku tersebut bisa peneliti pakai sebagai sumber untuk selanjutnya tulisan-tulisan tersebut diadakan uji otentitas, kapan sumber itu ditulis, untuk memahami jarak waktu peristiwa sejarah terjadi dengan kapan ditulisnya sumber/data asli. Tujuan yang hendak dicapai dalam tahap ini adalah untuk memilih sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji.

3. Interpretasi

Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Sejarah sebagai suatu peristiwa dapat diungkap kembali oleh para sejarawan melalui berbagai sumber, baik berbentuk data, dokumen perpustakaan, buku, berkunjung ke situs-situs sejarah atau wawancara, sehingga dapat terkumpul dan mendukung dalam proses interpretasi. Dengan demikian, setelah kritik selesai maka langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran dan analisis terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Tugas dari interpretasi adalah memberikan penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa lampau. Fakta-fakta sejarah dalam kaitannya dengan tugas atau fungsi

rekonstruksi adalah hanya sebagai sebagian bukti di masa sekarang bahwa realitas masa lampau pernah ada dan pernah terjadi (Daliman, 2012: 83).

Dalam menginterpretasikan fakta sejarah, sejarawan berusaha mendeskripsikan secara detail fakta-fakta yang disebut analisis. Deskripsi ini dilakukan agar fakta-fakta yang sudah diperoleh akan menampilkan jaringan antar fakta sehingga fakta itu saling bersinergi (Priyadi, 2013: 121). Dalam langkah ini peneliti membandingkan sumber-sumber yang masuk ke peneliti baik itu sumber primer ataupun sekunder. Setelah membandingkan peneliti memberi tanggapan atau kesimpulan mengenai sumber-sumber tersebut.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dari kegiatan penelitian untuk penulisan sejarah. Menulis kisah sejarah bukanlah sekedar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian. Untuk itu, menulis sejarah memerlukan kecakapan dan kemahiran. Historiografi merupakan rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat sebagai bahan pelajaran tentang perilaku yang baik. Sesudah menentukan judul, mengumpulkan bahan-bahan atau sumber serta melakukan kritik dan seleksi, maka mulailah menuliskan kisah sejarah.

Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk rekonstruksi sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus menyadari bahwa tulisan itu bukan hanya sekedar untuk kepentingan dirinya, tetapi juga

untuk dibaca orang lain. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan struktur gaya bahasanya. Peneliti sejarah harus menjadikan orang lain dapat mengerti pokok-pokok pikiran yang dihadirkan penulisnya. Pada tahap ini peneliti melakukan penulisan sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan ketentuan keilmuan (Kuntowijoyo, 1995: 102).

Pada tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Pada hakikatnya, penyajian historiografi meliputi (1) pengantar, (2) hasil penelitian, dan (3) simpulan (Priyadi, 2001:92). Pada langkah ini peneliti menuliskan hasil yang didapat dari penelitiannya.

H. Sistematika Penyajian

Penyusunan yang dilakukan dalam sebuah penelitian secara ilmiah harus sesuai dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan. Tujuan dari sistematika penulisan ini adalah agar penelitian yang dilakukan dan hasil yang diperoleh dapat lebih sistematis dan terinci dengan baik. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini peneliti membagi ke dalam beberapa bagian.

Bab I pendahuluan, Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang berisi latar belakang atau alasan mengapa peneliti mengambil penelitian ini, rumusan masalah yang berisi mengenai poin-poin apa saja yang akan diteliti oleh peneliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang berisi metode atau cara peneliti dalam melakukan penelitian, landasan teori dan pendekatan yang berisi dasar atau pondasi teori yang digunakan untuk mendukung

keabsahan penelitian serta pendekatan apa yang cocok untuk penelitian ini, sistematika penulisan yang berisi bagian-bagian yang akan diteliti.

Bab II peneliti akan membahas mengenai Kondisi Umum Masyarakat desa Pagubugan kulon, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap dari tahun 2005-2015 yang meliputi sejarah singkat desaPagubugan Kulon, kondisi administratif desaPagubugan Kulon, dan kondisi sosial budaya desa Pagubugan Kulon.

Bab III berisi tentang biografi pendiri sanggar Dowoh Budoyo dari awal kegemarannya tentang seni hingga mendirikan sanggar seni Dowoh Budoyo di Desa Pagubugan Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

Bab IV berisi tentang perkembangan sanggar seni Dowoh Budoyo serta macam-macam kesenian hingga prestasi apa yang telah dicapai dan jenis kesenian apa yang berhasil mengangkat nama sanggar seni Dowoh Budoyo.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran.